

KETERAMPILAN GURU ABAD 21 DALAM VARIABEL PENGUASAAN MEDIA AUDIO VISUAL

Prof. Dr. Rahman, M.Pd.

Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
rahmanprofupi@upi.edu

Abstrak: Artikel ini dilatarbelakangi oleh perbedaan gaya belajar setiap siswa yang harus difasilitasi oleh guru. Gaya belajar sangat berpengaruh pada pencapaian akademik siswa. Aspek yang sangat mempengaruhi pencapaian akademik siswa tersebut yaitu faktor lingkungan yang meliputi cahaya, suara, suhu, serta desain kelas (Nazariyah & Rohman, 2010). Faktor lingkungan ini yang menggolongkan gaya belajar siswa menjadi tiga kategori yaitu visual, audio, dan kinestetik. Ketiga kategori tersebut dapat terpenuhi apabila guru mampu memilih media pembelajaran yang tepat dan menarik minat siswa. Hal ini sangat penting diperhatikan oleh guru karena salah satu dari sepuluh keterampilan yang perlu dikuasai guru abad-21 ini yaitu keterampilan menggunakan media pembelajaran. Adapun media pembelajaran yang mampu memenuhi ketiga kategori gaya belajar siswa adalah media audio visual. Media audio visual disinyalir memiliki karakteristik yang memenuhi gaya belajar siswa yang berupa visual, audio, dan kinestetik Tujuan artikel ini adalah untuk memaparkan tentang keterampilan guru abad 21 dalam variabel penguasaan media audio visual. Artikel ini menyimpulkan bahwa guru profesional tidak hanya label yang diberikan secara percuma oleh suatu pihak. Guru profesional bukan guru yang memenuhi kualifikasi secara umum tetapi guru yang mampu mengaplikasikan ilmu-ilmu yang diperoleh kepada suatu proses pembelajaran. Selanjutnya, media audio visual mampu menggantikan peran guru sebagai penyampai materi sehingga dalam proses belajar guru hanya memainkan peran sebagai fasilitator.

Kata Kunci: Keterampilan Guru Abad 21, Media Pembelajaran, Audio Visual.

A. Introduction

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda sehingga guru perlu memfasilitasi siswa sesuai gaya belajarnya. Gaya belajar siswa ditinjau dari cara siswa memproses suatu informasi, interaksi sosial, dan faktor lingkungan (Jagig & Mohammad, 2016 hlm. 359). Gaya belajar sangat berpengaruh pada pencapaian akademik siswa. Namun, dari tiga aspek tersebut aspek yang sangat memengaruhi yaitu faktor lingkungan yang meliputi cahaya, suara, suhu, serta desain kelas (Nazariyah & Rohman, 2010). Faktor lingkungan ini yang menggolongkan gaya belajar siswa menjadi tiga kategori yaitu visual, audio, dan kinestetik. Sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menyesuaikan gaya belajarnya maka guru dapat menggunakan media pembelajaran.

Media pembelajaran digunakan sebagai penyampai materi yang memenuhi gaya belajar siswa. Media pembelajaran mengkonkretkan konsep-konsep yang bersifat abstrak sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Media pembelajaran menyediakan materi melalui visual, audio, dan kinestetik sehingga sesuai dengan gaya belajar siswa. Media pembelajaran dilibatkan pada proses pembelajaran sebagai sarana penyampaian materi oleh guru sehingga dapat diterima secara optimal oleh siswa. Hal ini berlandaskan pada pemahaman bahwa keterampilan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran mempunyai keterbatasan tertentu. Keterbatasan tersebut berkaitan dengan pemahaman materi pembelajaran yang disampaikan secara verbal. Media pembelajaran merupakan alat bantu sekaligus penunjang yang dapat mempercepat proses transfer materi pembelajaran (Karwati & Priansa, 2014 hlm. 223).

Guru dapat mengalami kesulitan jika materi pembelajaran tidak disampaikan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat terlebih bila materi tersebut menuntut siswa untuk terlibat secara langsung (Karwati & Priansa, 2014 hlm. 223). Sebagai contoh, guru menyampaikan materi tentang peristiwa detik-detik proklamasi maka guru dapat menggunakan media audio visual berupa video detik-detik proklamasi. Siswa dapat menyaksikan tayangan detik-detik proklamasi sehingga mereka seolah-olah mengalami peristiwa tersebut secara langsung. Berdasarkan contoh tersebut, maka penulis mengindikasikan bahwa media pembelajaran terbukti efektif untuk menunjang penyampaian materi pembelajaran. Melalui media pembelajaran, siswa dapat lebih bersemangat untuk

mengikuti pembelajaran karena aktivitasnya tidak sebatas mendengarkan informasi dari guru. Oleh karena itu, keterampilan menguasai media pembelajaran merupakan keterampilan yang perlu dimiliki guru. Bersumber pada penjelasan sebelumnya, maka penulis akan memaparkan tentang keterampilan guru abad 21 dalam variabel penguasaan media audio visual.

B. Related Works/Literature Review

1. Media Pembelajaran sebagai Penunjang Pembelajaran

Terjadinya interaksi serta proses belajar antara guru dengan siswa sehingga memperoleh pengetahuan baru merupakan tujuan dari aktivitas pembelajaran (Sudjana, 2013). Belajar merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari adanya interaksi dengan lingkungan atau pengalaman. Sudjana (2016) berpendapat bahwa pengalaman belajar dibedakan menjadi dua jenis yang terdiri dari pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman belajar langsung adalah aktivitas belajar dengan cara siswa berbuat atau berinteraksi secara langsung dengan objek yang dipelajarinya. Contoh pengalaman belajar langsung yaitu praktik membuat anyaman, meronce, atau membuat donat. Selanjutnya, pengalaman belajar tidak langsung merupakan aktivitas belajar yang tidak melibatkan siswa untuk berbuat secara langsung dengan objek yang dipelajarinya. Pengalaman belajar tidak langsung dilakukan melalui kegiatan pengamatan, pengalaman dalam situasi tiruan (*role playing* atau simulasi), dan mempelajari data serta informasi tentang objek yang dipelajari. Objek yang dipelajari dapat berupa gambar atau simbol yang meliputi angka, rumus, tulisan, dan lisan. Semakin konkret proses belajar yang dilakukan siswa maka kualitas belajar akan semakin baik (Kurniawan, 2014 hlm. 177).

Ketika materi pembelajaran berupa pengalaman langsung, maka guru hanya menentukan prosedur dan perlengkapan yang diperlukan untuk proses belajar siswa (Kurniawan, 2014 hlm. 178). Sebagai contoh, guru mengajak siswa untuk membuat anyaman dari kertas manila maka guru dan siswa menyediakan kertas manila, gunting, serta lem untuk menganyam. Contoh lain yaitu guru mengajak siswa bermain *oray-orayan* sebagai bentuk pengenalan kearifan lokal maka guru hanya menginstruksikan cara bermain lantas siswa mengikuti instruksinya. Namun, tidak semua materi pembelajaran dapat dipraktikkan oleh siswa secara langsung. Misalnya, guru menjelaskan materi tentang siklus hidrologi. Materi tersebut tidak memungkinkan apabila dialami siswa secara langsung karena guru pun tidak mengetahui secara tepat proses siklus hidrologi terjadi. Oleh karena itu, guru memerlukan media pembelajaran untuk mendukung penyerapan materi kepada siswa dalam proses belajar.

Dasar media dirancang untuk membantu dalam proses belajar mengajar dan dalam penggunaannya mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus (Anitah, 2009). Adapun tujuan umum dari penggunaan media adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan khusus penggunaan media yaitu 1) untuk menunjang kegiatan kelas, 2) mendorong dalam menggunakan penerapan cara-cara yang sesuai dengan untuk mencapai tujuan program akademis, 3) membantu, memberikan perencanaan, produksi operasional dan tindak lanjut untuk mengembangkan sistem instruksional (Djamarah & Zain, 2013 hlm. 136).

Karwati & Priansa (2015 hlm. 225) menerangkan bahwa setidaknya terdapat beberapa manfaat dari media pembelajaran yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Mengatasi perbedaan pengalaman

Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa. Pengalaman setiap siswa berbeda satu sama lain baik dari segi latar belakang keluarga atau lingkungan. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan pengalaman tersebut meskipun tidak secara maksimal. Misalnya, guru menjelaskan materi tentang tempat bersejarah Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Ada beberapa siswa yang sudah berkunjung ke sana sehingga dapat memberi gambaran tentang kondisi candi. Siswa yang belum mengunjungi candi dapat memanfaatkan media pembelajaran berupa gambar atau video sehingga ia dapat memperoleh gambaran tentang candi. Dengan demikian, semua siswa dapat memiliki gambaran yang sama tentang Candi Borobudur dan Candi Prambanan melalui bantuan media.

b. Mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak

Konsep-konsep yang masih abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada siswa dapat dikonkretkan atau disederhanakan melalui pemanfaatan media pembelajaran. Misalnya, materi tentang sistem pencernaan dapat dikonkretkan melalui video atau gambar.

c. Mengatasi keterbatasan

Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung oleh siswa. Siswa dapat mengenal flora yang tumbuh di negara tropis dengan cara melakukan karyawisata tetapi praktisnya siswa dapat mengenal flora melalui bantuan media pembelajaran.

d. Menghasilkan keseragaman pengamatan

Materi yang disampaikan oleh guru kerap dipahami secara berbeda sehingga menimbulkan berbagai macam persepsi. Upaya untuk mengurangi perbedaan persepsi yaitu dengan menciptakan aktivitas belajar yang tidak hanya sebatas mendengar. Namun, siswa diberi kesempatan untuk mengamati, meraba, atau merasakannya. Oleh karena itu, media pembelajaran dapat membantu siswa untuk memiliki persepsi yang sama.

e. Merangsang dan membangkitkan motivasi belajar

Adanya gambar, penayangan video, mendengarkan audio, mengamati benda konkret merupakan rangsangan-rangsangan tertentu ke arah rangsangan dan motivasi siswa untuk belajar. Penggunaan media pembelajaran akan memperluas pengalaman, persepsi, serta konsep-konsep sehingga menimbulkan keinginan dan minat belajar.

f. Memberikan pengalaman integral

Media memberikan pengalaman yang integral atau menyeluruh dari konkret sampai hal yang abstrak. Sebagai contoh, guru menayangkan tentang proses menghitamkan paru-paru akibat merokok. Hal ini memberikan gambaran pada siswa tentang bahaya rokok bagi kesehatan terutama paru-paru.

Media pembelajaran merupakan solusi yang sangat tepat untuk menyiasati kejenuhan siswa karena pembelajaran dengan menggunakan media dapat membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jalannya proses belajar mengajar. Media pembelajaran dapat digunakan secara berkelompok maupun individu sehingga pemenuhan materi pembelajaran akan sangat tersampaikan dengan baik. Hal ini dikarenakan media pembelajaran dapat disajikan berdasarkan kebutuhan siswanya (Indriana, 2011).

2. Keterampilan Guru dalam Variabel Penguasaan Media Audio Visual

Guru profesional tidak hanya label yang diberikan secara percuma oleh suatu pihak. Guru profesional bukan guru yang memenuhi kualifikasi secara umum tetapi guru yang mampu mengaplikasikan ilmu-ilmu yang diperoleh kepada suatu proses pembelajaran (Danim & Khairil, 2015). Sikap profesional dalam dunia pendidikan tidak sekadar dinilai formalitas tetapi harus fungsional dan menjadi prinsip dasar akses operasionalnya. Tuntutan guru profesional sangat wajar karena abad 21 memerlukan sumber daya manusia yang bermutu dan terus menerus melakukan improvisasi diri secara terus-menerus (Ahmadi & Amri, 2014 hlm. 109). Guru profesional harus mampu menciptakan pembelajaran yang berbeda dengan guru lain sehingga hal tersebut yang menjadikan guru profesional berbeda. Apabila guru profesional mengaplikasikan ilmunya sedikit demi sedikit maka perubahan dalam dunia pendidikan akan semakin terlihat.

Salah satu dari sepuluh keterampilan yang perlu dikuasai guru yaitu keterampilan menggunakan media pembelajaran. Tujuan keterampilan menggunakan media pembelajaran yaitu (a) memperjelas penyajian pesan secara verbalistik; (b) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera; (c) memperlancar jalannya proses pembelajaran; (d) menimbulkan motivasi belajar; (e) memberi gambaran pada siswa tentang suatu proses atau peristiwa yang tidak dapat dilakukan secara langsung; (f) memberi kesempatan pada siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya (Saud, 2013 hlm. 67).

Merujuk pada tujuan keterampilan menggunakan media pembelajaran maka guru sangat perlu berpikir kreatif untuk menyediakan media pembelajaran baik dibuat secara mandiri, dibuat bersama siswa, atau dengan membeli media tersebut. Dalam pembuatan media tentu harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Asyhar, 2011). Oleh karenanya, dalam pembuatan atau

penyajian suatu media sangat perlu melihat prinsip-prinsip keterampilan menggunakan media pembelajaran yang meliputi tepat guna, berdaya guna, dan bervariasi. Pemilihan media pembelajaran harus tepat sesuai dengan kompetensi yang akan dipelajari. Media pembelajaran harus berdaya guna artinya media yang digunakan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kemudian, media pembelajaran harus bervariasi sehingga dapat mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran (Saud, 2013 hlm. 67).

Media audio visual merupakan jenis media pembelajaran yang memiliki unsur lengkap karena mengombinasikan audio, visual, dan gerak (Daryanto, 2013). Media audio visual disinyalir memiliki karakteristik yang memenuhi gaya belajar siswa yang berupa visual, audio, dan kinestetik. Siswa yang memiliki gaya belajar secara visual akan termotivasi serta mudah memahami materi pembelajaran dengan melihat tayangan-tayangan pada media audio visual yang disajikan guru (Mayer, 2013). Kemudian, siswa yang gaya belajarnya berupa audio akan merasa senang jika belajar sambil mendengarkan suara. Aktivitas belajar siswa yang bergaya audio dapat berupa mendengarkan musik atau mendengarkan percakapan dalam suatu tayangan film. Selanjutnya, bagi siswa yang gaya belajarnya kinestetik akan lebih mudah menyerap informasi apabila ia terlibat secara langsung. Melalui media audio visual siswa kinestetik terbantu untuk melakukan suatu aktivitas belajar dengan melihat kemudian mempraktikkan kegiatan yang mereka amati (Rasimin, dkk., 2012).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka guru perlu memiliki keterampilan dalam penguasaan media audio visual. Hal ini disebabkan media audio visual dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Media audio visual adalah media intruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) karena meliputi penglihatan, pendengaran dan gerakan, serta menampilkan unsur gambar yang bergerak. Jenis media yang termasuk dalam kelompok ini adalah film, video, dan televisi (Daryanto, 2013).

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame yang diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Mereka dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2014).

Video sebagai media audio visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan dapat bersifat fakta (kejadian/ peristiwa penting, berita), maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif, maupun intruksional. Sebagian besar tugas film dapat digantikan oleh video, namun tidak berarti bahwa video akan menggantikan kedudukan film (Arsyad, 2014).

Selanjutnya, televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel dan ruang. Dewasa ini televisi yang dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan dengan mudah dapat dijangkau melalui siaran dari udara ke udara dan dapat dihubungkan melalui satelit. Televisi pendidikan adalah penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya. Televisi pendidikan tidak hanya menghibur, tetapi lebih penting adalah mendidik. Televisi sebenarnya sama dengan film, yakni dapat didengar dan dilihat. Media ini berperan sebagai gambar hidup dan juga sebagai radio yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan (Arsyad, 2014).

Penerapan media audio visual secara umum dalam pembelajaran yang diadaptasi dari Salasiah, Yunus, & Khairil (2018 hlm. 70).

- 1) Tahap perencanaan
 - a. Guru mencari media audio visual yang berkaitan dengan materi pembelajaran
 - b. Media audio visual dipilih dengan mempertimbangkan karakter dan pengetahuan awal siswa. Sebagai contoh, media yang dipilih berkaitan dengan masalah sosial atau lingkungan budaya di sekitar siswa.
 - c. Media audio visual dipilih dengan memerhatikan durasi tayangan sehingga tidak terlalu panjang atau singkat.
 - d. Guru menyiapkan rancangan pembelajaran.
- 2) Tahap pelaksanaan
 - a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - b. Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi.

- c. Guru memotivasi siswa untuk mempelajari materi bersama.
 - d. Siswa memerhatikan tayangan audio visual.
 - e. Siswa melakukan diskusi kelompok atau mengerjakan tugas individu terkait materi yang telah ditampilkan melalui media audio visual.
 - f. Siswa menjelaskan hasil diskusi kelompok atau tugas individu.
 - g. Siswa dibimbing guru memberi tanggapan terhadap hasil diskusi atau tugas individu temannya.
- 3) Tahap penutup
- a. Guru meluruskan kesalahpahaman yang terjadi selama pembelajaran.
 - b. Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap penggunaan media audio visual.
 - c. Siswa dapat memberi saran pada guru tentang pembelajaran yang diharapkan pada pertemuan berikutnya.

Media audio visual dapat menjadi sarana penyampaian materi yang dikemas dengan menarik sehingga mudah dipahami siswa. Kebermanfaatan media audio visual dalam pembelajaran dibuktikan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Basal, Gulozer, & Demir (2015). Media audio visual efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Inggris. Keefektifan media audio visual terbukti dari persentase siswa yang lulus dari skor minimal tes sebanyak 92% sedangkan 8% sisanya belum mencapai skor minimal dikarenakan tidak mengikuti tes serta tidak mengikuti pembelajaran secara utuh. Selain itu, siswa menjelaskan dalam wawancara bahwa media audio visual yang mereka tonton selama pembelajaran sangat membantu penyerapan informasi. Siswa bahkan dapat mengingat cukup detail pesan atau cerita yang tersaji dalam media audio visual. Penayangan video atau film berdurasi pendek yang memadukan gambar dan suara memudahkan fokus siswa sehingga membantu mengembangkan keterampilan menyimak siswa.

Penelitian selanjutnya tentang penggunaan media audio visual terhadap kompetensi pengetahuan IPA dilakukan oleh Handayani, Ganing, & Suniasih (2017). Hasil penelitian mengindikasikan adanya perbedaan kompetensi IPA yang signifikan antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran *picture and picture* berbantuan media audio visual dengan siswa yang belajar melalui pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini dibuktikan melalui hasil analisis data berupa *t* hitung lebih besar dari *t* tabel sehingga H_0 ditolak. Selain itu, rata-rata nilai kompetensi pengetahuan IPA siswa yang belajar melalui model pembelajaran *picture and picture* berbantuan media audio visual lebih besar daripada siswa yang belajar melalui pembelajaran konvensional. Rata-rata nilai kompetensi pengetahuan IPA siswa kelompok eksperimen yaitu 77,95 sedangkan siswa kelompok kontrol yaitu 68,33. Bersumber pada hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis menarik simpulan bahwa media audio visual efektif untuk membantu siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

C. Conclusion

Guru profesional tidak hanya label yang diberikan secara percuma oleh suatu pihak. Guru profesional bukan guru yang memenuhi kualifikasi secara umum tetapi guru yang mampu mengaplikasikan ilmu-ilmu yang diperoleh kepada suatu proses pembelajaran. Sikap profesional dalam dunia pendidikan tidak sekadar dinilai formalitas tetapi harus fungsional dan menjadi prinsip dasar akses operasionalnya. Tuntutan guru profesional sangat wajar karena abad 21 memerlukan sumber daya manusia yang bermutu dan terus menerus melakukan improvisasi diri secara terus-menerus.

Keterampilan dasar yang perlu dikuasai guru yaitu keterampilan penguasaan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana bagi guru untuk menyampaikan materi sehingga tersampaikan dengan baik oleh siswa. Media pembelajaran terdiri dari beragam jenis dan salah satunya merupakan media audio visual. Media audio visual adalah kombinasi dari media audio dan media visual. Media audio visual merupakan media yang memfasilitasi siswa berdasarkan gaya belajarnya. Melalui media audio visual maka penyajian materi pembelajaran bagi siswa akan semakin lengkap dan optimal. Media audio visual menggantikan peran guru sebagai penyampai materi sehingga dalam proses belajar guru hanya memainkan peran sebagai fasilitator. Oleh sebab itu, guru sangat perlu menguasai media audio visual sebab media ini membantu guru untuk menjalankan tugasnya.

References

- Ahmadi, I.K., & Amri, S. (2014). *Pengembangan dan model pembelajaran tematik integratif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Anitah, S. (2009). *Teknologi pembelajaran*. Surakarta: Inti Media
- Arsyad, A. (2014). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asyhar. R. (2011). *Kreatif mengembangkan media pembelajaran*. Jakarta: GP Press.
- Basal, A., Gulozer, K., Demir, I. (2015). Use of video and audio texts in EFL listening test. *Journal of Education and Training Studies*, 3 (6), hlm. 83-89.
- Danim, S., & Khairil. (2015). *Profesi kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. (2010). *Media pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah, S.B., & Zain, A. (2013). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, N.M.D., Ganing, N.N., & Suniasih, N.W. (2017). Model pembelajaran picture and picture berbantuan media audio visual terhadap kompetensi pengetahuan IPA. *Journal of Education Technology*, 1 (3), hlm. 176-182.
- Indriana, D. (2011). *Ragam alat bantu media pengajaran*. Divapress: Yogyakarta.
- Jagig, J.A.A., & Mohammad, W.M.R.W. (2016). *VAKT methods in teaching reading skills for remedial classes among primary school pupils*. International Conference on Education and Regional Development 2016 (ICERD 2016). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Karwati, E., & Priansa, D.J. (2014). *Manajemen kelas guru profesional yang inspiratif, kreatif, menyenangkan, dan berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran terpadu tematik (teori, praktik, dan penilaian)*. Bandung: Alfabeta.
- Mayer, R. E. (2013). *Multimedia learning prinsip-prinsip dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazariyah & Rahman, A . (2010). Identifying the challenges encountered by teachers in dealing with indigenous students. *Malaysian Online Journal Of Educational Management (MOJEM)* 1 (3).
- Rasimin, dkk. (2012). *Media pembelajaran teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Salasiah, Yunus, M., & Khairil. (2018). Teacher's voice on metacognitive strategy based instruction using audio visual aids for listening. *Journal of Education and Learning*, 12 (1), hlm. 69-73.
- Saud, U.S. (2013). *Pengembangan profesi guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.